

KONSEPTUALISASI ASSESSMENT AS LEARNING SEBAGAI INSTRUMEN PENUMBUHAN KARAKTER SISWA

Kistanti¹, Maratus Shalihah², Kharismatul Khasanah³, Nisfu Istiqomah⁴, Afroh
Rozana⁵, Ridho Riyadi⁶

¹⁻⁶PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

kistanti24012@mhs.uingusdur.ac.id¹,

maratus.shalihah24003@mhs.uingusdur.ac.id²,

kharismatul.khasanah24005@mhs.uingusdur.ac.id³,

nisfu.istiqomah24031@mhs.uingusdur.ac.id⁴,

afroh.rozana24034@mhs.uingusdur.ac.id⁵, ridho.riyadi@uingusdur.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to conceptually examine Assessment as Learning (AaL) as an instrument for fostering student character through a synthesis of various theories and previous research findings. This study focuses on the nature and characteristics of Assessment as Learning, the character values developed through assessment activities, the design of instruments oriented toward character building, as well as the challenges and strategies for its implementation in schools. The study employed a literature review method using a narrative approach. Data were obtained from various scientific articles, books, conference proceedings, and relevant documents, then analyzed using content analysis techniques through a process of information collection, reduction, grouping, interpretation, and synthesis. The results of the study indicate that Assessment as Learning can support the development of students' character through active engagement in self-assessment, peer assessment, reflection, and the utilization of feedback. This approach contributes to the development of character traits such as academic integrity, responsibility, independence, open-mindedness, social empathy, and self-regulated learning skills. In addition, the implementation of Assessment as Learning requires authentic assessment instruments, transparent evaluation criteria, a culture of continuous reflection, and teachers' competence in facilitating the assessment process. Thus, Assessment as Learning not only serves as a formative assessment approach but also becomes an effective strategy for integrating the assessment process with the development of students' character.

Keywords: *Assessment as Learning, character education, formative assessment, self-regulated learning, self-assessment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual Assessment as Learning (AaL) sebagai instrumen penumbuhan karakter siswa melalui sintesis berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu. Kajian ini difokuskan pada hakikat dan karakteristik Assessment as Learning, nilai-nilai karakter yang berkembang melalui aktivitas asesmen, desain instrumen yang berorientasi pada penguatan karakter, serta tantangan dan strategi implementasinya di sekolah. Penelitian menggunakan metode literature review dengan pendekatan naratif. Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui proses pengumpulan, reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis informasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Assessment as Learning mampu mendukung pembentukan karakter siswa melalui keterlibatan aktif dalam penilaian diri, penilaian antarteman, refleksi, dan pemanfaatan umpan balik. Pendekatan ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter kejujuran akademik, tanggung jawab, kemandirian, keterbukaan berpikir, empati sosial, serta kemampuan self-regulated learning. Selain itu, implementasi Assessment as Learning memerlukan instrumen asesmen yang autentik, kriteria penilaian yang transparan, budaya refleksi yang berkelanjutan, serta kompetensi guru dalam memfasilitasi proses asesmen. Dengan demikian, Assessment as Learning tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan asesmen formatif, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan proses asesmen dengan penguatan karakter peserta didik.

Kata kunci: *Assessment as Learning, pendidikan karakter, asesmen formatif, self-regulated learning, penilaian diri.*

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta tanggung jawab melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat

pada peserta didik. Oleh karena itu, asesmen tidak lagi hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan karakter.

Namun, praktik asesmen di sekolah masih didominasi oleh Assessment of Learning (AoL) yang berorientasi pada pemberian nilai dan pengukuran aspek kognitif. Akibatnya, peserta didik cenderung berfokus pada hasil dibandingkan proses

belajar. Kondisi ini tercermin dari masih ditemukannya perilaku menyontek, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta ketergantungan peserta didik terhadap arahan guru. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem asesmen perlu dikembangkan agar mampu mendukung pembentukan karakter secara lebih optimal.

Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah Assessment as Learning (AaL). Berbeda dengan Assessment of Learning dan Assessment for Learning, Assessment as Learning menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses asesmen melalui kegiatan self-assessment, peer assessment, refleksi, dan pemanfaatan umpan balik.

Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri sehingga mampu mengembangkan kemampuan metakognitif, self-regulated learning, serta karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Assessment as Learning berkontribusi terhadap peningkatan metakognitif, motivasi

belajar, dan self-regulated learning. Namun, kajian yang secara khusus membahas Assessment as Learning sebagai instrumen penumbuhan karakter masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan karakteristik Assessment as Learning, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, desain instrumen, serta strategi implementasinya dalam satu kajian konseptual yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji hakikat dan karakteristik Assessment as Learning, menganalisis nilai-nilai karakter yang dapat ditumbuhkan, mendeskripsikan desain instrumen yang berorientasi pada karakter, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi implementasinya di sekolah. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam mengembangkan sistem asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature

review) dengan pendekatan naratif (narrative literature review). Metode ini bertujuan untuk mengkaji dan menyintesis berbagai teori serta hasil penelitian mengenai Assessment as Learning (AaL) sebagai instrumen penumbuhan karakter siswa. Sumber data berupa literatur sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku referensi, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui pangkalan data Google Scholar, Garuda, ERIC, dan DOAJ menggunakan kata kunci Assessment as Learning, assessment for learning, self-assessment, peer assessment, self-regulated learning, character education, dan asesmen formatif. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi lima tahun terakhir (2022–2026) dan dipilih berdasarkan relevansi serta kredibilitas sumber.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan pengumpulan, seleksi pengelompokan, interpretasi, dan sintesis informasi. Hasil analisis kemudian disusun ke dalam empat tema utama, yaitu

hakikat dan karakteristik Assessment as Learning, nilai karakter yang dikembangkan, desain instrumen Assessment as Learning yang berorientasi pada karakter, serta tantangan dan strategi implementasinya di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat dan Karakteristik Assessment as Learning (AaL)

1.1 Hakikat Assessment as Learning

Assessment as Learning (AaL) pada hakikatnya adalah pendekatan asesmen yang menempatkan kegiatan penilaian itu sendiri sebagai proses belajar yang bermakna bagi siswa. (Prihantoro et al., 2024) mendefinisikan AaL sebagai pendekatan asesmen yang menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses evaluasi, sehingga mereka dapat merefleksikan pemahaman dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif secara mandiri. Dalam kerangka ini, asesmen bukan lagi momen akhir yang memotret hasil belajar, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Secara konseptual, AaL perlu dipahami dalam relasinya dengan dua pendekatan asesmen lainnya. *Assessment of Learning* (AoL) berfungsi mengukur capaian siswa di akhir unit pembelajaran untuk kepentingan pelaporan dan sertifikasi, sementara *Assessment for Learning* (AfL) digunakan guru sebagai informasi diagnostik guna menyesuaikan strategi pengajarannya. AaL berbeda dari keduanya secara fundamental: subjek utamanya adalah siswa itu sendiri yang menilai, merefleksikan, dan memutuskan langkah perbaikan. (Setyawarno et al., 2026) menegaskan bahwa pergeseran menuju AaL bukan sekadar perubahan teknis dalam praktik penilaian, melainkan perubahan paradigma tentang siapa yang paling bertanggung jawab atas proses belajar dan dalam AaL, jawabannya adalah siswa itu sendiri.

Secara filosofis, AaL berakar pada tradisi konstruktivisme yang meyakini bahwa pengetahuan tidak ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. (Kristanto & Pradana, 2022a) menjelaskan bahwa dalam kerangka

self-regulated learning, siswa yang mampu memonitor, merencanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri adalah siswa yang sesungguhnya sedang mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna.

1.2 Karakteristik *Assessment as Learning*

a. Berpusat pada Siswa sebagai Penilai Aktif

Karakteristik paling fundamental dari AaL adalah posisi siswa sebagai penilai utama, bukan sebagai pihak yang dinilai. (Prihantoro et al., 2024) menjabarkan lima langkah yang lazim ditempuh dalam penerapan AaL: (1) menyusun dan menyampaikan rencana pembelajaran kepada siswa; (2) memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri; (3) mendorong siswa untuk menilai capaian belajar mereka sendiri; (4) mengajak siswa saling menilai capaian belajar teman sebayanya; dan (5) memberikan umpan balik secara lisan maupun tulisan. Kelima langkah ini mencerminkan bagaimana tanggung jawab penilaian secara bertahap dialihkan dari guru kepada siswa.

b. Bersifat Metakognitif

AaL secara inheren bersifat metakognitif, yakni menuntut siswa

untuk berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri. (Kristanto & Pradana, 2022a) menjelaskan bahwa keterampilan metakognisi dalam konteks self-regulated learning mencakup empat komponen utama: memprediksi (prediction), merencanakan (planning), memonitor (monitoring), dan mengevaluasi (evaluation). Dengan kata lain, AaL tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi secara aktif melatih kapasitas metakognitif siswa sebagai bekal belajar sepanjang hayat.

c. Berorientasi pada Proses, Bukan Sekadar Produk

AaL memberikan perhatian utama pada proses belajar, bukan hanya produk akhir yang dihasilkan. Kemajuan bertahap, usaha yang dicurahkan, strategi yang dicoba, dan kesalahan yang diperbaiki dipandang sebagai data belajar yang sama berharganya bahkan lebih bermakna daripada nilai angka akhir. (Setyawarno et al., 2026) menekankan bahwa orientasi proses dalam AaL bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, refleksi diri, dan pembelajaran yang berkelanjutan tiga kompetensi yang tidak dapat diukur melalui ujian akhir konvensional.

d. Menggunakan Kriteria yang Transparan

AaL tidak dapat berjalan efektif tanpa kriteria keberhasilan yang jelas, transparan, dan dipahami oleh siswa. Rubrik penilaian, indikator capaian, dan contoh karya (anchor) berfungsi sebagai peta yang memandu siswa memahami ke mana tujuan belajar mereka dan sejauh mana mereka telah mencapainya.

e. Menjadikan Umpan Balik sebagai Bahan Bakar Belajar

Dalam AaL, umpan balik (feedback) adalah komponen belajar yang aktif dan dialogis. (Prihantoro et al., 2024) mencatat bahwa praktik pemberian umpan balik dalam AaL di perguruan tinggi keagamaan Islam Indonesia dilakukan dalam dua arah: dari dosen kepada mahasiswa secara lisan dan tulisan, serta dari mahasiswa kepada teman sebayanya melalui penilaian antarteman. Praktik dua arah ini menjadikan umpan balik bukan sekadar informasi satu arah dari otoritas ke bawahan, melainkan sebuah percakapan belajar yang memperkaya pemahaman semua pihak yang terlibat.

f. Menumbuhkan Otonomi dan Self-Regulated Learning

Karakteristik terakhir sekaligus paling transformatif dari AaL adalah kemampuannya menumbuhkan otonomi belajar. (Kristanto & Pradana, 2022b) menjelaskan bahwa self-regulated learners tidak hanya memiliki kognisi yang memadai, tetapi juga mampu mengatur kognisi, motivasi, dan perilaku mereka secara mandiri menjaga efikasi diri, menghargai proses belajar, dan mengubah strategi jika diperlukan.

2. Sintesis Kritis Nilai Karakter yang Terbentuk melalui Aktivitas Assessment as Learning

2.1 Refleksi Diri dan Kejujuran Akademik

Refleksi diri adalah proses evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik terhadap kemampuan, pemahaman, dan perkembangan belajar mereka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky mengungkapkan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Peningkatan

kemandirian belajar siswa setelah penerapan produk menunjukkan bahwa refleksi diri dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi diri (self-regulated learning).

Melalui kegiatan refleksi, siswa dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi, menetapkan target pembelajaran, dan merancang strategi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, mulai dari menetapkan tujuan, memilih strategi belajar, memantau kemajuan, hingga mengevaluasi hasil belajar yang diperoleh.

Peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang baik cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan belajar, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih optimal dibandingkan dengan peserta didik yang sepenuhnya bergantung pada arahan guru (Najiyah & Sahlan, 2026).

Fenomena menurunnya kejujuran akademik di kalangan siswa sekolah dasar menjadi isu moral yang semakin memprihatinkan dalam dunia

pendidikan. Banyak siswa yang lebih mengutamakan hasil nilai tinggi daripada proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai tindakan tidak jujur, seperti menyontek saat ujian, menyalin tugas teman, memanipulasi kehadiran, hingga berbohong kepada guru untuk menghindari hukuman.

Dalam konteks pendidikan dasar, kejujuran akademik merupakan bagian dari integritas akademik, yaitu komitmen untuk menghindari plagiarisme, kecurangan, pemalsuan data, dan segala bentuk manipulasi dalam proses belajar. Para ahli menjelaskan bahwa kecurangan dapat muncul akibat kombinasi faktor-faktor psikologis, sosial, dan situasional. (Nuraeni et al., 2025).

2.2 Kemandirian dan Akuntabilitas dalam Tanggung Jawab Belajar

Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap berbagai situasi sehari-hari. Kemandirian perlu dikembangkan oleh setiap individu agar mereka tidak bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupan. Kemandirian sebaiknya dimulai sejak dini, sehingga

ketika seseorang memasuki kehidupan sosial, mereka telah terbiasa menjalani hidup secara mandiri.

Akuntabilitas adalah dorongan untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab ini mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan juga tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Suaidi, 2023).

Tanggung jawab, menurut Zuchdi, adalah kewajiban yang dimiliki oleh seseorang yang harus dijalankan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain yang ada di sekitar kita. Tanggung jawab dalam belajar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan memiliki tanggung jawab, seorang siswa akan menunjukkan sikap dewasa dalam proses pembelajaran di sekolah yang lebih baik.

Dalam hal kemandirian, siswa diharapkan dapat mengelola waktu secara mandiri dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tanda-tanda seseorang dapat dikatakan mandiri meliputi kemampuan untuk

menentukan nasib sendiri, mampu bertanggung jawab, serta bisa menyelesaikan masalah secara mandiri. Hubungan antara kemandirian dan tanggung jawab ini ada karena dalam ciri-ciri kemandirian terdapat aspek tanggung jawab.

Ada hubungan erat antara tanggung jawab belajar dan kemandirian siswa. Siswa yang memiliki sikap kemandirian yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi pula. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki sikap tanggung jawab dalam belajar, maka tingkat kemandirian mereka akan sangat rendah (Maimon Atthohiri & Sa'idah, 2022).

2.3 Keterbukaan Berpikir dan Empati Sosial via Penilaian Sejawat

Penilaian teman sebaya adalah evaluasi yang dilakukan oleh sesama siswa. Dalam model penilaian ini, siswa memiliki kesempatan untuk memperhatikan dan memberikan umpan balik kepada rekan-rekan mereka mengenai kualitas atau nilai hasil kerja. Penilaian yang dilakukan oleh teman sebaya dapat diterapkan pada berbagai jenis output seperti esai, presentasi, proyek, atau perilaku

keterampilan lainnya. Tujuan dari penilaian teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Memungkinkan adanya umpan balik untuk siswa.
- b. Model penilaian ini ideal untuk kelompok besar di mana jumlah guru terbatas.
- c. Penilaian teman sebaya menawarkan manfaat baik untuk kinerja maupun kognisi bagi siswa yang memberikan dan menerima umpan balik.
- d. Jika dilakukan sesuai prosedur yang tepat, model penilaian teman sebaya bisa meningkatkan kualitas pembelajaran hingga setara dengan penilaian oleh guru.
- e. Kerja sama dalam penilaian teman sebaya dapat menghasilkan evaluasi yang lebih baik, karena dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, termasuk kerja sama, mencapai kesepakatan, dan memberikan bantuan (Fauzan et al., 2022).

3. Desain Instrumen Assessment as Learning Berorientasi Karakter

Dalam pendidikan yang kontemporer dan pengembangan kurikulum yang responsif, penilaian tidak lagi hanya dilihat sebagai alat

untuk mengukur hasil akhir pembelajaran peserta didik (assessment of learning). Paradigma baru ini memerlukan penekanan pada peran asesmen formatif, khususnya assessment as learning (AaL) yang menempatkan siswa sebagai individu aktif yang melakukan refleksi diri selama proses belajarnya (Mardiah & Hamami, 2026). Pendekatan AaL memiliki peran penting saat digabungkan dengan fokus pada pembentukan karakter, karena pembentukan nilai spiritual dan sosial tidak bisa dinilai secara mendadak di akhir program, melainkan harus diperhatikan melalui keterlibatan metakognisi siswa yang berkesinambungan (Sun'iyah, 2022).

Desain instrumen AaL yang mengutamakan karakter dibuat dengan mengkombinasikan tiga komponen utama metakognisi, yaitu pemantauan diri (self-monitoring), penilaian diri (self-evaluation), dan penerapan strategi belajar. Melalui proses ini, siswa didorong untuk mengawasi perilaku mereka, menilai kesesuaian tindakan mereka dengan tujuan karakter yang baik, dan secara mandiri mengenali perbaikan etika yang diperlukan. Dalam praktiknya,

penerapan utama dari desain AaL ini adalah model Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) dan penilaian antar teman (peer assessment). Dengan menggunakan metode asesmen diri, siswa mengumpulkan data secara jujur tentang perkembangan sikap religius dan sosial mereka berdasarkan kriteria yang jelas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran pribadi (self-awareness) yang signifikan (Farisi, 2012).

Agar alat ukur AaL yang berfokus pada karakter ini dapat diterapkan secara objektif dan dapat diukur, para pendidik perlu menyusun rubrik penilaian yang menyeluruh dan beragam. Beberapa jenis alat ukur yang bisa dipakai untuk menilai dan merefleksikan aspek afektif atau karakter mencakup penggunaan skala sikap, daftar cek untuk observasi mandiri, wawancara reflektif, serta catatan anekdot. Berbagai model skala sikap yang umum digunakan untuk pengumpulan data afektif yang valid dan terpercaya antara lain Skala Likert, Skala Guttman, Skala Thurstone, dan Skala Bogardus. Melalui penggunaan skala-skala ini, siswa diberi kesempatan untuk menilai sejauh mana mereka

menginternalisasi nilai-nilai positif dalam diri mereka, yang kemudian membantu guru dalam memantau kualitas proses pengembangan karakter (Wardatusshopa, Ummah, Nugraha, 2025).

Selanjutnya, penerapan AaL yang mengedepankan karakter dalam mata pelajaran agama (seperti Pendidikan Agama Islam atau Al-Qur'an Hadits) memerlukan desain rubrik yang komprehensif yang menghindari pembagian tradisional antara penguasaan kognitif dan penerapan psikomotorik.

Pengembangan alat ukur AaL dalam lingkungan ini harus menyatukan indikator pemahaman substansial (kognitif), ketepatan penerapan atau penampilan (psikomotorik), serta internalisasi perilaku dan sikap religius (afektif) dalam satu kesatuan evaluasi yang ditujukan untuk membangun karakter yang utuh (insan kamil)(Gusrican, Rinton, 2026). Karakteristik alat ukur semacam ini sesuai dengan prinsip penilaian autentik yang menekankan integrasi sikap dalam konteks nyata, memberi kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan respons, dan berfungsi sebagai penghubung

metakognitif untuk peningkatan kemampuan diri (Sun'iyah, 2022).

Sebagai bagian dari kerangka evaluasi berskala nasional, desain AaL yang berfokus pada karakter ini juga bisa diwujudkan melalui penciptaan alat yang mengikuti prinsip Survei Karakter. Alat Survei Karakter, yang berfungsi sebagai representasi AaL, dapat dikembangkan oleh sekolah atau guru dengan mengacu pada indikator nilai-nilai etika yang ada di dalam silabus mata pelajaran. Hasil dari survei mandiri ini tidak dimaksudkan untuk memberikan nilai numerik, tetapi sebagai umpan balik kontekstual bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan turut melatih kepedulian sosial dalam menghadapi berbagai masalah aktual di masyarakat (Sun'iyah, 2022).

Walaupun desain alat AaL cukup efektif dalam membangun kemandirian moral dan motivasi belajar, penerapannya di lapangan sering kali menemui kendala berupa subjektivitas, di mana siswa mungkin cenderung menilai diri mereka terlalu tinggi atau terlalu rendah karena kurangnya latihan refleksi. Untuk mengurangi bias subjektif ini, desain alat AaL perlu disertai dengan

penjelasan jelas mengenai kriteria penilaian yang mudah dipahami oleh anak-anak, penyampaian tujuan alat yang mendalam, peningkatan latihan evaluasi secara rutin, serta penanaman komitmen terhadap kejujuran dan kesungguhan dalam bertindak di kalangan siswa (Farisi, 2012). Pada akhirnya, integrasi pendekatan penilaian sebagai pembelajaran, penilaian untuk pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran yang seimbang dan dikelola dengan baik akan dapat menghasilkan sistem penilaian yang secara aktif berkontribusi pada pengembangan karakter, moral, dan peradaban bangsa yang bermartabat (Mardiah & Hamami, 2026).

4. Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah

Penerapan *Assessment as Learning* (AaL) di sekolah memberikan peluang besar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui pendekatan ini, asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga membantu siswa memahami proses belajarnya, merefleksikan perkembangan, serta mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki

(Wijayanti & Mundilarto, 2015). Meskipun demikian, implementasi AaL di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi budaya belajar siswa maupun kesiapan guru dalam menerapkannya.

4.1 Kesiapan Budaya Belajar (Siswa dan Guru)

Salah satu tantangan utama dalam penerapan AaL adalah budaya belajar yang masih berorientasi pada nilai akhir. Banyak siswa masih menganggap keberhasilan belajar hanya berdasarkan skor ujian atau nilai rapor (Nasir et al., 2025). Akibatnya, siswa lebih fokus pada hasil daripada proses belajar, sehingga kurang terbiasa melakukan refleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri. Selain itu, siswa juga sering bergantung pada arahan guru. Dalam pembelajaran konvensional, guru menjadi pusat informasi sekaligus penentu utama keberhasilan belajar. Sementara dalam AaL, siswa dituntut lebih aktif menetapkan target, merefleksikan proses belajar, dan memantau perkembangan dirinya. Perubahan ini memerlukan proses adaptasi yang tidak instan, terutama bagi siswa yang belum terbiasa belajar mandiri (Marvelia et al., 2025).

Di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan dalam mengubah pola asesmen yang selama ini cenderung berfokus pada penilaian akhir. Padahal, dalam AaL, asesmen seharusnya menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari. Karena itu, perubahan budaya belajar diperlukan tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada guru sebagai fasilitator pembelajaran (Hidayah et al., 2025).

4.2 Subjektivitas vs. objektivitas asesmen

Tantangan lain dalam implementasi AaL adalah subjektivitas dalam *self-assessment* dan *peer-assessment*. Tidak semua siswa mampu menilai dirinya secara objektif. Sebagian cenderung memberi penilaian terlalu tinggi, sedangkan sebagian lainnya justru meremehkan kemampuannya sendiri. Hal ini biasanya terjadi ketika siswa belum memahami indikator penilaian secara jelas (Wijayanti & Mundilarto, 2015). Oleh karena itu, guru perlu menyediakan rubrik penilaian yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami agar siswa memiliki acuan yang objektif dalam menilai dirinya.

Selain penggunaan rubrik, guru juga dapat membiasakan refleksi berbasis alasan atau bukti. *Feedback* yang konsisten, dikombinasikan dengan *self-assessment* dan *peer-assessment*, dapat membantu meningkatkan keakuratan refleksi belajar siswa (Saptono et al., 2013). Dengan latihan yang berkelanjutan, siswa akan lebih mampu menilai dirinya secara jujur dan mengembangkan kemampuan *self-regulation* dalam belajar (Kartikawati, 2023).

4.3 Rekomendasi Strategis bagi Pendidik

Agar AaL dapat diterapkan secara efektif tanpa menambah beban administrasi guru, diperlukan strategi yang sederhana namun praktis. Salah satu caranya adalah mengintegrasikan asesmen langsung ke dalam kegiatan pembelajaran, bukan sebagai tugas tambahan. Misalnya, guru dapat menggunakan pertanyaan reflektif singkat di akhir pembelajaran, seperti “Apa yang paling saya pahami hari ini?” atau “Bagian mana yang masih sulit?” (Nasir et al., 2025).

Guru juga dapat memanfaatkan instrumen sederhana seperti *checklist*, jurnal refleksi

singkat, atau kartu umpan balik agar proses asesmen tetap efektif tanpa memerlukan administrasi yang rumit. Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan suportif sehingga siswa tidak takut melakukan kesalahan. Dalam konteks AaL, kesalahan seharusnya dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan (Githa & Putrayasa, 2025). Keberhasilan implementasi AaL bergantung pada kesiapan seluruh ekosistem pembelajaran. Melalui pendampingan yang konsisten, penggunaan instrumen yang sederhana, dan pembiasaan refleksi secara berkelanjutan, AaL dapat menjadi pendekatan asesmen yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian dan kesadaran belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, Assessment as Learning (AaL) merupakan pendekatan asesmen yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui refleksi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan pemanfaatan umpan balik. Pendekatan ini tidak hanya mendukung peningkatan kualitas

pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keterbukaan berpikir, empati, dan self-regulated learning. Keberhasilan implementasinya didukung oleh penggunaan instrumen asesmen yang autentik, kriteria penilaian yang jelas, budaya refleksi, serta kompetensi guru dalam memfasilitasi proses asesmen.

Kajian ini memberikan sintesis konseptual mengenai peran Assessment as Learning sebagai instrumen penumbuhan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan Assessment as Learning secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan untuk memperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Farisi, M. I. (2012). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. *Konferensi Ilmiah Nasional "Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa" HEPI UNESA*, 68–77.
- Fauzan, A., Isnandar, & Afianto, M. (2022). *GUGUSAN AKSARA EDUKASI (Kajian Pemikiran,*

- Evaluasi, dan Teknologi Pendidikan*) (S. Nurchamid & M. Farid, Eds.). PT. Nasya Expanding Management.
- Githa, I. D. G. F. T., & Putrayasa, I. B. (2025). ASESMEN FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 69–76.
- Gusrican, Rinton, R. (2026). Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits: Desain Rubrik Holistik Untuk Mengukur Kemampuan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik. *Al-Amin : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 890–897. <https://doi.org/10.53398/alaman.v3i2.795>
- Hidayah, A., Pasani, C. F., & Suryaningsih, Y. (2025). PENGEMBANGAN ASESMEN FORMATIF POLA BILANGAN BERBASIS SELF-DIRECTED LEARNING ORIENTED ASSESSMENT (SLOA) DI KELAS IV SD / MI. *Jurmadikta (Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika)*, 5(November), 98–108.
- Kartikawati, E. (2023). PENERAPAN ASESMEN FORMATIF UNTUK MENINGKATAN SELF REGULATION DAN PENGUASAAN KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI. *Jurnal Bionatural*, 10(1), 50–65.
- Kristanto, A., & Pradana, H. D. (2022a). Mengembangkan Kemampuan Self-Regulated Learning Bidang Metakognisi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(3), 518–524. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.44331>
- Kristanto, A., & Pradana, H. D. (2022b). Mengembangkan Kemampuan Self-Regulated Learning Bidang Metakognisi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(3), 518–524. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.44331>
- Maimon Atthohiri, M., & Sa'idah, I. (2022). Hubungan Tanggung Jawab Belajar dengan Kemandirian Siswa di MTs Al-Mukhlisin Galis Pamekasan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(2).
- Mardiah, D., & Hamami, T. (2026). Pengembangan Assessment as , for , dan of Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Literatur. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(01), 381–390. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8123>
- Marvelia, R. T., Pasani, C. F., & Juhairiah. (2025). PENGEMBANGAN ASESMEN

- FORMATIF MATERI
PECAHAN BERBASIS SELF-
DIRECTED LEARNING
ORIENTED ASSESSMENT (SLOA) DI KELAS IV SD / MI. *Jurmadikta (Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika)*, 5(2), 12–24.
- Najiyah, S. M., & Sahlan, M. (2026). Pengembangan Asesmen Formatif Berbantuan Refleksi Diri (Self-Assessment) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa/i MTS. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4.
- Nasir, M., Fahrudin, & Nehru. (2025). Evaluasi Penerapan Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(3).
- Nuraeni, A., Afriliani, F., Mulandi, A., In, F., Mita, S., & Aenul Hayati, A. (2025). MENUMBUHKAN KEJUJURAN AKADEMIK SISWA SEKOLAH DASAR DI ABAD KE-21. *JURNAL EDUKASI*, (2), 2025. <https://ejournalfkip.unisi.ac.id/judek>
- Prihantoro, A., Santoso, F. S., & Haroen, H. (2024). Penerapan Assessment Of, For Dan As Learning Dalam Perkuliahan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 59–78. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2371>
- Saptono, S., Rustaman, N. Y., Saefudin, & Widodo, A. (2013). MODEL INTEGRASI ATRIBUT ASESMEN FORMATIF (IAAF) DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI SEL UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENALARAN DAN BERPIKIR ANALITIK MAHASISWA CALON GURU. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 31–40.
- Setyawarno, D., Maryati, M., & Rahayu, D. P. (2026). Workshop Optimalisasi Assessment as Learning Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Rekonfigurasi Piramida Asesmen Bagi Pendidik di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur/ Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v10i1.90476>
- Suaidi. (2023). HUBUNGAN MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DENGAN KARAKTER AKUNTABEL. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 1(2).
- Sun'iyah, S. L. (2022). PENILAIAN PAI BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DAN SURVEI KARAKTER PADA

JENJANG PENDIDIKAN
DASAR. *Jurnal Studi*
Keagamaan, Pendidikan Dan
Humaniora, 9(1), 57–78.
<https://doi.org/10.52166/dareilmi.v9i1.3086>

Wardatusshopa, Ummah, Nugraha,
M. (2025). Instrumen Penilaian
Pembelajaran Afektif dalam
Membentuk Karakter Siswa.
Reslaj: Religion Education
Social Laa Roiba Journal, 7(4),
1179–1187.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i4.6719>

Wijayanti, E., & Mundilarto. (2015).
PENGEMBANGAN
INSTRUMEN ASESMEN DIRI
DAN TEMAN SEJAWAT
KOMPETENSI BIDANG STUDI
PADA MAHASISWA. *Jurnal*
Penelitian Dan Evaluasi
Pendidikan, 19(2), 129–144.